

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman masyarakat yang sangat kompleks sehingga menghasilkan kebudayaan masing masing yang akan menjadi ciri khas daerahnya sendiri. Kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikutnya Indonesia memiliki banyak keragaman kebudayaan baik pada setiap suku, daerah, maupun masyarakatnya¹

Kebudayaan merupakan suatu konsep penting dalam kehidupan masyarakat. Secara sederhana kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau pandangan hidup meliputi cara berfikir, berencana dan bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama sama.² Hal ini diperkuat oleh Ralph Linton yang mengatakan “kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenal sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan diinginkan”. Jadi, Kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Meliputi cara berlaku, kepercayaan, sikap dan hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu Salah satu konsep yang berkaitan dengan kebudayaan adalah kebudayaan tradisional.

¹ Abdulsyani, *Sosiologi: Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007). Hal 45

² Alo Liliweri. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2003. Hal 8

Kebudayaan tradisional adalah perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berfikir dalam suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui (tidak hanya) adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan anggota masyarakatnya tak dapat dipungkiri. Dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh keyakinan-keyakinan menurut kepercayaan masing-masing. Hal ini, sudah berakar dalam kehidupan ruhani yang memang bersumber dari ajaran agama Islam yang dibalut hiasan lokal.

Di era perkembangan zaman yang semakin modern ini, upacara tradisi merupakan wahana budaya luhur yang bisa dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pewarisan kebudayaan dalam masyarakat ini disebut inkulturasi. Yang mana sebuah kebudayaan tersebut turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai sebuah nilai yang dihayati dalam masyarakat yang memiliki makna atau nilai filosofi sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat tersebut bahkan percaya jika tidak melaksanakan upacara tradisional tersebut akan mengalami sesuatu yang tidak diinginkan.³

Kebudayaan tersebut menjadi identitas dari bangsa itu sendiri. Tiap suku mempunyai adat kebiasaan yang berbeda dengan suku lain, sehingga ditemukan unsur-unsur budaya yang mempunyai nilai universal seperti: nilai kejujuran, keadilan, kerukunan, serta gotong royong. Salah satu suku di Indonesia yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaan atau tradisinya yaitu suku Serawai.

Suku Serawai merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Hal

³ M Rickza Chamami. Islam Nusantara Dialog Tradisi dan Agama Faktual. Semarang: Pustaka Zaman, 2002. Hal 65

ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara kekerabatan. Suku Serawai menurut garis keturunan ayah yang disebut patriakat. Suku Serawai ini terdapat pada Provinsi Bengkulu, ada beberapa suku yang terdapat pada daerah Provinsi Bengkulu, yaitu suku bangsa Rejang di Kabupaten Bengkulu Utara, suku bangsa Melayu di Kota Bengkulu dan suku Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Akan tetapi, di Kabupaten Bengkulu Selatan ini terdapat juga suku Pesma, namun masyarakatnya hanya sedikit dan tinggal di lingkungan Daerah yang sama. Masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan mayoritas menggunakan bahasa Serawai dan bahasa pasemah hanya digunakan di dusun Kedurang dengan perbatasan kaur. Terdapat beberapa kecamatan yang dimana menjadi tempat tinggal dan sekaligus menjadi tempat mencari kebutuhan hidup yaitu kecamatan seluma. Suku Serawai ini sebagian besar berdiam di Kecamatan Seluma, Talo, Pino dan Manna di Kabupaten Bengkulu Selatan, Provinsi Bengkulu. Pada zaman dulu daerah masyarakat suku Serawai mencakup Marga Semidang Alas, Pasar Manna, Ilir Talo, Ulu Talo, Ulu Manna dan Ilir Manna.⁴

Kecamatan Pino Raya merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya suku Serawai. Masyarakat suku Serawai demi mendapatkan kebutuhan hidup dengan cara memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di kawasan daerah Kecamatan Pino Raya sehingga mata pencarian pokoknya adalah bercocok tanam diladang, memanfaatkan laut menjadi sebagai nelayan dan pertambangan, selain itu juga membuka lahan perkebunan kopi, cengkeh, dan sawit karena tanah masyarakat suku Serawai cukup subur. Masyarakat suku

⁴ Elvi Ansori dan Maya Pransiska. *Bengkulu Selatan Sekilas Jejak dan Pesonanya*, (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2018), hal 8

Serawai ini sangat mempercayai hal yang tahayul dan hal mistis, pada upacara adat masyarakat suku Serawai melakukan ritual untuk meminta rezeki kepada tuhan dan sering juga menyediakan makanan yang diletakan pada sebuah tempat sesaji untuk ruh yang dipercayai agar rezeki panen bertambah.

Dalam ajaran Islam, rasa syukur merupakan salah satu keharusan yang dimiliki setiap manusia dalam kehidupannya atas segala nikmat yang telah di berikan oleh Allah SWT. Begitu banyak nikmat yang telah diberikan olehnya hingga tak dapat terhitung. Salah satunya nikmat hasil panen melimpah yang kemudian digambarkan oleh masyarakat dalam bentuk Tradisi Nundang Padi. Tradisi Nundang Padi adalah salah satu diantara tradisi yang menjadi bukti nyata bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beragam. Tradisi ini merupakan upacara adat masyarakat suku serawai untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.⁵

Tradisi Nundang Padi merupakan salah satu bentuk ritual tradisional yang dilakukan secara turun temurun. Sebagai budaya yang sudah melekat oleh masyarakat Desa Selali upacara adat Nundang Padi ini dilaksanakan oleh empat orang raja, yang sudah dipilih dan dituakan oleh masyarakat Selali, raja-raja tersebut yaitu raja Lempar Alam, raja Inang Sari, raja Mangkoto Alam dan raja Mangku Alam. Tradisi Nundang Padi dilaksanakan selama tiga hari, tradisi ini dilaksanakan setelah panen padi selesai, tujuanya yaitu untuk

⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, (Yogyakarta: Dipta,2015). Hal 82

pembenihan padi baru yang akan di tanam kembali, diadakalah upacara adat Nundang padi.⁶

Nundang berarti pembenihan padi, proses pembenihan padi baru yang nantinya akan ditanam disawah, tempat pembenihan dibuatkan sebuah rumah berukuran kamar, yang terbuat dari papan dan menggunakan atap daun rembi. Didalam rumah tersebut, di tengahnya terdapat kelambu tempat penyimpanan padi yang akan di Nundang (pembenihan). Padi-padi tersebut di Nundang oleh delapan anak (4 laki-laki dan 4 perempuan) yang berumur 5-6 tahun, tugas anak-anak tersebut memasukan padi kedalam liter untuk di nundang (pembenihan) setelah selesai penundangan padi-padi tersebut di bagikan kepada masyarakat untuk dijadikan benih, masyarakat percaya padi yang di nundang itu akan mendatangkan keberkahan.⁷

Didalam upacara adat Nundang Padi ini terdapat syarat, Salah satu syarat yang digunakan dalam pembenihan yaitu darah kerbau. Sebelum kerbau dipotong dan diambil darahnya terlebih dahulu kerbau dikelilingi dengan tarian Tari Andun dan padi-padi yang di Nundang 8 anak-anak (4 perempuan dan 4 laki-laki) tersebut disiram dengan darah kerbau yang sudah disembelih (dipotong) sebelum disiram dengan darah terlebih dahulu dicampur dengan air kelapa hijau, jeruk nipis, sedingin, puluagh lingguagh, kumpal padi, rebung aur, ibus pancing dan njuang abang. Campuran ini bertujuan agar benih padi yang akan ditanam dapat tumbuh dengan subur.⁸

⁶ Daryusti. *Lingkaran Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Yogyakarta: Cipta Media. 2010. Hal 33

⁷ AM. Hermin Kusmayani. *Arak- Arak Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Pustaka. 2000. Hal 10

⁸ Septri Mizliati, Ediwar dan Surherni. *Eksistensi Tari Andun Dalam Upacara Adat Nundang Padi*. (2010). Hal 177-178

Dari latar belakang diatas sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam yang diberi judul “Makna Filosofis Tradisi Nundang Padi Di Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Di Provinsi Bengkulu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di sampaikan, rumusan masalah di dalam skripsi ini yang berjudul Makna Filosofis Tradisi Nundang Padi di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Prosesi Tradisi Nundang Padi Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu?
2. Bagaimana Makna Filosofis dalam Tradisi Nundang Padi Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin memverifikasihkan adanya Makna Filosofis Tradisi Nundang Padi di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Di Provinsi Bengkulu, adapun tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Prosesi Tradisi Nundang Padi Desa Selali Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu
2. Untuk mengetahui Makna Filosofis dalam Tradisi Nundang Padi Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Provinsi Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupaun praktis.

1. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan menambah bahan kajian tentang nilai estetika dalam prosesi tradisi Nundang Padi di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan Di Provinsi Bengkulu.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi awal dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang terkait dengan masalah penelitian ini. kemudian hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Ushuluddin, dan diharapkan bagi masyarakat Desa Selali dan sekitarnya untuk tetap melestarikan tradisi Nundang Padi yang berbalut budaya tersebut.

E. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti lakukan terdapat beberapa karya ilmiah yang terkait dengan Makna Filosofis Yang Terkandung dalam Tradisi Nundang Padi Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan di Provinsi Bengkulu, ada beberapa karya ilmiah yang didalam skripsinya mengangkat judul yang sama, namun titik fokus berbeda di antaranya:

1. Penulis Jurnal oleh Septi Mizliati, Ediwar dan Suherni. (2014) yang berjudul “Eksistensi Tari Andun dalam Upacara Adat Nundang Padi Masyarakat Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Andun dalam upacara adat Nundang Padi ini terkait langsung dalam upacara adat Nundang Padi, tanpa dilaksanakan Tari Andun maka upacara Nundang Padi tidak akan dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif.

2. Hasil penelitian oleh Ismail. (2011) yang berjudul, “Nilai-nilai Agama dalam Ritual Mendundang Benih Analisis Nilai-nilai ritual Kearifan Lokal masyarakat Lebong”, STAIN Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya budaya dan tradisi di dalam masyarakat lebong, istilah itu adalah sebuah kearifan lokal yang mengandung adanya kaitan dengan masa sekarang.
3. Skripsi Yaumussiyyi (2021) yang berjudul Makna Filosofis Dalam Tradisi Sdekah Bumi (Studi Di Desa Bogor Baru Kec, Kepahyang, Kab Kepahyang), skripsi pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi sedekah bumi dan Makna Filosofis yang terkandung dalam Prosesi Tradisi Sedekah Bumi di Desa Bogor Baru Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. Metode yang di gunakan Metode deskriptif (Deskritif research) adalah suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, nilai-nilai etika, nilai karya seni, peristiwa atau objek budaya lainnya. Menurut Whitney metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Hasil dari penelitian ini Makna filosofis dalam tradisi sedekah bumi berupa Dondang atau jampana yang bermakna penghormatan atas perjuangan sesepuh terdahulu, Pareh Koneng yang dimaknai sebagai penghargaan kepada usaha sesepuh terdahulu, pareh koneng juga melambangkan keberkahan dan dijunjung tinggi karena merupakan makanan pokok. Acah bermakna sebagai lambang pemersatu warga Desa Bogor Baru yang berbeda-beda seperti berbagai macam sajen yang disatukan didalamnya, dan Menyany yang bermakna alat pembuka tradisi sedekah bumi untuk memohon kepada Allah SWT agar karuhun tidak mengganggu ketenangan.

4. Skripsi Ana Faridatul Munaroh. (2020), yang berjudul Makna filosofis dari tradisi bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Tujuan penelitian untuk mengetahui tata cara proses pelaksanaan tradisi bedudukan di Desa Asempapan Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati. Metode yang di gunakan penelitian lapangan (*Field research*) merupakan penelitian kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Yang mempelajari secara intensif tentang individu atau masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi bedudukan. Hasil penelitian Makna filosofis dari tradisi bedudukan yang diwujudkan dalam simbol-simbol tersebut mengandung makna nasihat, harapan, dan doa kepada Allah SWT agar mendapat keselamatan dan kesejahteraan. Dalam upacara tradisi bedudukan mengandung makna syukur kepada Allah SWT atas pernikahan anak pertama atau anak terakhir dari keluarga serta ajang bersedekah dan mempererat tali persaudaraan, dalam tradisi bedudukan juga mengandung simbolisasi untuk menghormati ajaran dari nenek moyang dalam mewariskan tradisi yang memiliki banyak nilai positifnya.

F. Sistematika Penulisan

Agar mendapat gambaran yang sistematis sekaligus memudahkan pengolahan data dan penyajian data, maka pembahasan skripsi ini akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab. Dengan uraian sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang berisi Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Penelitain Terbaru dan Sistematika Penulisan.

BAB II, Landasan teori yang akan fokus pada Makna Filosofis dalam Tradisi Nundang Padi. Tema besar dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sub bab tersebut berisi tentang Pengertian Makna, Pengertian Filosofis, Pengertian Tradisi, Konsep Kebudayaan, Pengertian Masyarakat dan Tradisi Nundang Padi.

BAB III, Metode Penelitian, meliputi Jenis Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV, Berisi Hasil Penelitian, Gambaran Umum Wilayah Penelitian, Penyajian Dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V, Adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, rekomendasi penelitian, dan juga merupakan kesimpulan dari hasil penelitian sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diuraikan diatas.

